

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana rebranding billiards sebagai olahraga dilakukan dan bagaimana persepsi masyarakat, khususnya di Kampung Pondok Kota Padang, terhadap transformasi tersebut. Berdasarkan temuan dari tujuh informan dan analisis menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB), *Labeling Theory*, dan *Resource-Based View* (RBV), diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap masyarakat terhadap billiards menunjukkan dinamika yang kompleks. Sebagian masyarakat, terutama generasi muda dan pengguna aktif, mulai melihat billiards sebagai olahraga yang membutuhkan fokus, strategi, dan keterampilan. Namun, stigma negatif terhadap tempat billiards sebagai ruang maskulin dan tidak bermoral masih bertahan, terutama di kalangan yang lebih konservatif.
2. Norma subjektif, khususnya terkait gender, mempengaruhi niat individu. Sebagian informan menilai perempuan memiliki hak yang sama untuk bermain billiards, namun masih terdapat tekanan sosial yang membuat aktivitas ini dianggap menyimpang bagi perempuan.
3. Kontrol perilaku yang dirasakan mayoritas informan menyatakan akses ke tempat billiards mudah, namun hambatan psikologis dan nilai-nilai moral tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi keinginan bermain.

4. Niat berperilaku sebagian besar informan menunjukkan ketertarikan untuk bermain billiards, terutama jika tempatnya nyaman, terang, dan ramah keluarga. Ini menunjukkan bahwa upaya rebranding berkontribusi dalam membentuk niat positif.
5. Rebranding tempat billiards dinilai efektif oleh sebagian besar informan dalam mengubah citra negatif, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada konsistensi strategi, transformasi budaya, dan dukungan dari media serta komunitas.
6. individu sangat dipengaruhi oleh pengalaman personal dan asosiasi pribadi. Mereka yang pernah bermain cenderung memiliki pandangan lebih positif dibandingkan yang hanya mengetahui billiards melalui media atau lingkungan sosial.

5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini bersifat teknis dan dapat langsung diterapkan oleh pengelola tempat biliar, POBSI, dan pemerintah daerah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa perubahan citra harus dimulai dari desain ruang dan pengalaman konsumen. Oleh karena itu, pengelola perlu melakukan standarisasi pencahayaan minimal 300–400 lux, desain interior berkonsep family-friendly, serta penetapan zona bebas rokok untuk menghilangkan stereotip negatif. Pada aspek pemasaran, rebranding perlu diperkuat melalui kampanye edukatif di media sosial dengan narasi “Billiards sebagai olahraga”, konten edukasi, serta kolaborasi dengan sekolah dan universitas. Program coaching clinic, turnamen pelajar, dan sistem membership berbasis poin menjadi langkah teknis untuk meningkatkan

engagement dan loyalitas pelanggan. Pemerintah daerah dan POBSI dapat mendukung melalui sertifikasi “Arena Biliar Sehat & Aman”, penyusunan SOP higienitas fasilitas, serta integrasi biliar ke dalam ekstrakurikuler sekolah. Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini memberikan pedoman operasional yang mampu mengubah citra biliar dari aktivitas malam menjadi olahraga modern, sehat, dan inklusif.

Implikasi teoritis, penelitian ini mengonfirmasi relevansi *Theory of Planned Behavior* dalam menjelaskan perilaku dan niat masyarakat terhadap aktivitas yang mengalami stigma sosial. Selain itu, *Labeling Theory* menegaskan bahwa perubahan citra sosial suatu aktivitas memerlukan dekonstruksi label negatif secara konsisten. Sedangkan RBV memberi kontribusi dalam memahami bagaimana tempat billiards dapat menjadi institusi olahraga yang kompetitif jika mampu memanfaatkan sumber daya internal secara strategis.

Implikasi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh pemilik dan pengelola tempat billiards di Kota Padang untuk terus memperkuat citra positif melalui desain tempat yang inklusif, kampanye edukatif tentang billiards sebagai olahraga, serta pelibatan komunitas dan perempuan. Pemerintah daerah juga dapat mendorong integrasi billiards ke dalam kegiatan olahraga resmi dan program pemuda.

1.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Jumlah informan terbatas hanya tujuh orang, sehingga belum sepenuhnya mewakili keragaman persepsi masyarakat Kota Padang secara keseluruhan.

2. Fokus geografis hanya pada Kampung Pondok, yang merupakan pusat hiburan malam, sehingga konteks sosialnya tidak dapat digeneralisasikan ke wilayah lain.
3. Metode kualitatif tidak dapat memberikan hasil yang bersifat generalisasi populasi, namun lebih bersifat eksploratif dan mendalam.
4. Data yang digunakan bersifat subjektif, tergantung pada narasi dan persepsi masing-masing informan, yang berpotensi dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, bias sosial, dan nilai-nilai yang dianut.

1.4 Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk pengelola tempat billiards: Lanjutkan upaya rebranding secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek visual, tetapi juga pada pendekatan sosial, seperti menyediakan fasilitas khusus untuk perempuan, keluarga, dan menciptakan suasana yang sehat dan ramah.
2. Untuk pemerintah dan pembuat kebijakan: Perlu ada regulasi yang jelas dalam pengelolaan tempat billiards sebagai olahraga, serta dukungan berupa pelatihan, turnamen resmi, dan integrasi dalam kurikulum ekstrakurikuler sekolah atau kampus.
3. Untuk peneliti selanjutnya: Disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran (*mixed methods*) dengan sampel yang lebih besar agar dapat menguji hipotesis dan generalisasi secara lebih luas terhadap fenomena rebranding olahraga yang menghadapi stigma sosial.

4. Untuk masyarakat: Diharapkan agar masyarakat mulai membuka diri terhadap transformasi positif billiards sebagai olahraga, dengan tidak lagi menghakimi berdasarkan stereotip lama, tetapi melalui pemahaman baru yang berbasis pada nilai olahraga dan inklusivitas.

